

KUDAPAT DARI MAMA & PAPA

Makna Valentine bagi Keluarga

Oleh RM. BENNY PHANG, O.CARM*



Hari Valentine yang diperingati secara informal pada setiap bulan Februari merupakan hari perayaan cinta kasih. Cinta yang dirayakan ini bisa bermakna *eros*, yang biasanya terjadi pada orang yang bermesraan dalam berpacaran; cinta persahabatan yang tidak memandang jenis kelamin; dan cinta *filial* antara orang tua atau orang yang lebih tua ke yang muda, maupun anak atau yang muda ke orang tua atau yang dituakan semacam guru, pembina, dan sebagainya.

Karena merupakan hari cinta kasih, hari Valentine bisa juga menjadi hari yang baik bagi keluarga. Hari ketika keluarga yakni ayah, ibu, dan anak merenungkan peranan kasih dalam hidup berkeluarga mereka.

Bukan saja kasih yang kosmetik yang tampaknya baik saja dari luar tapi jelek di dalam, tapi kasih yang agung yang bersumber pada Allah sendiri.

Kasih Ilahi ini kemudian dalam kehidupan keluarga berwujud dalam bentuk kesetiaan perkawinan, pemberian diri seutuhnya antara suami dan istri, dan menjadi orang tua yang sejati bagi anak-anak, buah kasih suami dan istri.

Dari keluarga yang sering disebut sebagai Gereja rumah (*Ecclesia Domestica*) inilah lahir anak-anak. Iman Kristiani juga mengakui bahwa ada dua cara khas untuk mewujudkan panggilan manusia untuk mencintai, yakni dalam perkawinan suci dan dalam hidup religius dengan selibat.

Sambil merayakan Valentine kita juga bisa merenungkan kasih dalam keluarga yang tersalur dan menjadi teladan yang handal dalam hidup selibat. Dari sini terlihat bahwa sebenarnya perkawinan yang suci dan selibat demi Kerajaan Allah adalah dua bentuk panggilan yang saling mendukung, tetapi juga saling memengaruhi.

Kesetiaan perkawinan

Perkawinan Katolik bukanlah suatu kontrak yang dapat dihentikan dan dibaharui setiap saat seenaknya. Bukan! Perkawinan Katolik adalah suatu perjanjian hidup. Pria dan wanita memilih untuk berjanji setia pada pasangannya dan hidup intim dalam ikatan kasih. Sebuah janji tentunya

bukan suatu paksaan, janji adalah kemauan hati, yang akan mewujudkan dalam tindakan memilih untuk setia secara bebas dari paksaan orang lain dan sadar, sesadar-sadarnya. Maka tidaklah berlebihan kalau janji pasangan pria dan wanita untuk setia seumur hidup dalam perkawinan suci adalah dorongan dari Allah sendiri. Inilah janji suci atas dorongan Allah yang dijawab ya oleh manusia, terutama oleh pria dan wanita yang hendak mengikat diri dalam ikatan cinta.

Mendengar kata "mengikat diri" dapat membuat orang merasa jengah untuk menjadi setia seumur hidup. Banyak orang, terutama di negara yang memiliki prinsip liberal enggan untuk hidup dalam kesetiaan pernikahan. Mereka hanya ingin mereguk kebebasan untuk kenikmatan seksual, dan melepaskan tanggung jawab dan kesetiaan. Untuk itu mendiang Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa kebebasan manusia sungguh tidak dihalangi oleh kesetiaan itu, melainkan justru dilindungi terhadap segala bentuk subyektivisme atau relativisme (*Familiaris Consortio*, 11). Dan malahan sesungguhnya kesetiaan itu membuat manusia ikut serta secara lebih ke dalam Kebijakan Allah. Bukankah menjadi sempurna dalam kasih itu kerinduan manusia yang terdalam (bdk. Mat 5: 48)?

Kemudian, apa hubungan kesetiaan perkawinan dengan hidup selibat demi Kerajaan Allah? Hubungannya jelas, jika kita coba bandingkan seperti pohon dan buah maka hubungannya akan terlihat nyata. Dari keluarga yang penuh cinta dan setia akan dihasilkan pribadi-pribadi selibat yang setia dan penuh cinta. Tidak heran, jika Gereja menekankan bahwa keluarga adalah gereja rumah ketika anak-anak belajar beriman untuk pertama kalinya. Juga tidak berlebihan jika dikatakan

bahwa keluarga adalah *seminarium primum*, seminari yang pertama; sebab dari manakah tumbuhnya panggilan untuk hidup selibat kalau bukan dari keluarga? Anak-anak yang terpanggil untuk hidup selibat bisa belajar untuk menjadi setia dalam panggilannya dan belajar "dari mama dan papa" mereka.

Mendiang Paus yang sama berbagi pengalaman tentang hal ini demikian, "Kadang waktu aku kecil aku bangun di tengah malam, dan aku temukan ayahku sedang berlutut dan berdoa, seperti yang selalu kulihat dia seperti itu di gereja kami. Kami tidak pernah berbicara tentang panggilan untuk menjadi imam, tapi teladannya menjadi bagiku seminari yang pertama, seminari rumah" (*Gift and*



Mystery, 1999). Bernard Häring menegaskan hal ini dengan mengatakan, "aku yakin bahwa perkawinan yang bahagia merupakan gambaran yang pantas bagi selibat yang dihidupi dengan murni dan penuh kharisma" (*Priesthood Imperiled*, 1989).

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa kehidupan keluarga yang mesti dilandasi oleh kasih kesetiaan itu menjadi dasar berdirinya kasih kesetiaan selibat para biarawan-biarawati dan imam. Tonggak kokoh selibat adalah kesetiaan cinta kasih perkawinan. "Dari mama dan papa"-lah kudapatkan dasar yang kokoh hidup selibat, begitu para selibater

akan mengenangkan panggilan suci mereka. Jika dan hanya jika mereka lahir dalam lingkungan keluarga yang ayah-ibunya menunjukkan cinta kesetiaan yang mendalam.

Pemberian diri seutuhnya

Cinta kasih suami-istri adalah cinta yang dahsyat, karena cinta kasih mereka dalam hidup berkeluarga adalah cinta yang saling memberikan diri seutuh-utuhnya. Begitu utuh sehingga mereka berdua memberikan tubuh mereka bagi yang lain untuk dapat saling menggunakannya. Wah...kata-kata ini terasa tabu. Tidaklah demikian adanya jika kita memandang seksualitas dari kaca mata positif dan spiritual. Seksualitas dan bahkan kenikmatan seks antara suami-istri yang didapat dari pemberian diri seutuh-utuhnya adalah anugerah yang indah dari Allah (Kej 1: 23-25).

Dalam hal ini Paulus, sang rasul agung, tanpa merendahkan wanita atau pria memberikan nasihat, "Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus. Hai istri, tunduklah pada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama

seperti Kristus adalah kepala jemaat. Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri" (Ef 5: 21-22.28). Juga dengan lebih jelas Paulus menekankan hak saling memiliki tubuh dalam cinta ini pada umat di Korintus. Ia berkata demikian, "Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya" (1 Kor 7: 3-4). Mendiang Paus menegaskan lagi nasihat Paulus itu

untuk kita manusia modern ini dengan menyatakan bahwa pemberian diri seutuhnya ini bukan suatu hal yang tabu, namun malah "menyatakan pada Gereja dan dunia persekutuan cintakasih baru yang dianugerahkan oleh rahmat Kristus" (FC, 19).

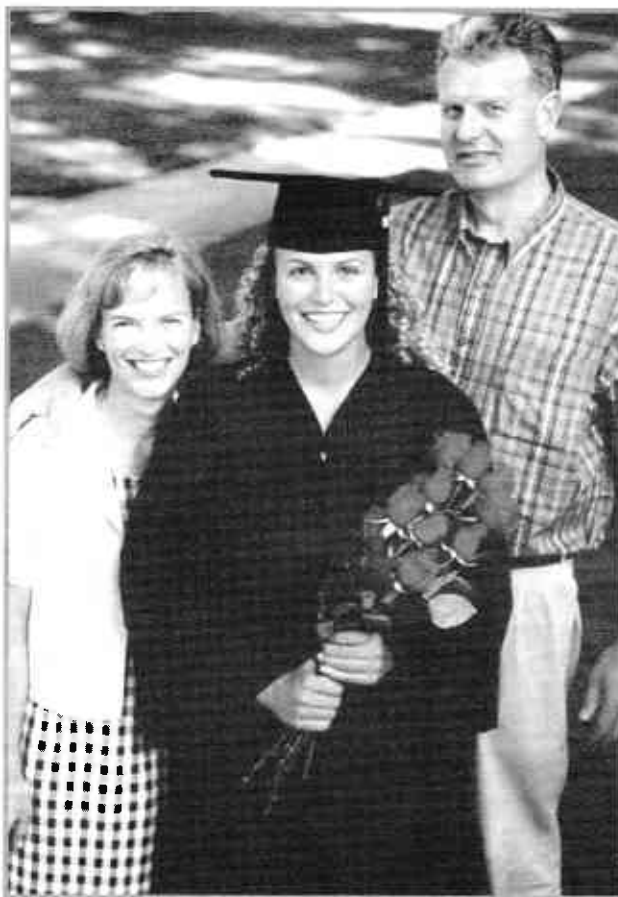
Saling memberikan diri dengan seutuh-utuhnya ini menjadi sumber inspirasi dan teladan besar bagi para selibater yang memberikan diri seutuh-utuhnya bagi Kristus dan Gereja-Nya. "Dari mama dan papa" mereka, para selibater melihat dengan jelas bahwa pemberian diri seutuh-utuhnya sebagai pria dan wanita sejati itu bukan hal yang mustahil, tetapi sangat mungkin dan bahkan dapat berbuah banyak. St. Yohanes Krisostomus bahkan menandakan bahwa jika hidup perkawinan suami-istri adalah suatu hidup pemberian diri utuh, maka kesempurnaan cinta kasih mereka bisa menjadi saingan bagi kesucian dari rahib yang tersuci sekalipun. Wow, suatu pernyataan yang amat berani, namun amat sangat tepat dan tajam.

Biarawan-biarawati dan imam akan setia jika keluarga setia. Sebaliknya, jika para calon selibater itu lahir dari orang tua yang tidak memberikan diri secara utuh, bahkan terjadi banyak perselingkuhan dalam hidup perkawinan, maka hidup selibat mereka juga akan goyah. Goyah karena landasannya rapuh sekali. Kalau kaum selibater itu belajar dari ketidaksetiaan, jangan heran dan jangan menyalahkan begitu saja jika mereka tidak setia dan tidak memberikan diri mereka secara utuh. Buah berasal dari pohonnya.

Menjadi orangtua sejati

Gereja mengajarkan bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang terbuka pada kelahiran buah-buah cinta kasih suami dan istri, yakni anak-anak. Hal ini penting karena jika kita cerna baik-baik perkawinan selain menjadi pria dan wanita sebagai suami istri, mereka juga akan mendapatkan "gelar" yang lain yakni menjadi ibu dan ayah, mama dan papa. Di situlah, yakni dengan menjadi ibu dan ayah,

mereka menjadi wanita dan pria yang sejati. William Pollack, seorang psikolog perkembangan terkenal, mengatakan bahwa para ibu dapat menolong putranya untuk tumbuh menjadi pria sejati. Ibu tidak akan membuat putranya menjadi lemah, malah akan menjadikan mereka kuat baik secara fisik maupun secara psikis. Ayah melalui hubungannya dengan putranya memberikan mereka rasa aman yang akan memicu kemaskulinan putranya dan memberinya rasa percaya diri (*Real Boys*, 1998).



Ini berarti bahwa perkawinan yang menjadikan pria dan wanita sebagai pria sejati dan wanita sejati menjadi inspirasi yang mendalam bagi hidup kaum selibater dalam keselibatan mereka. Para selibater pun dipanggil untuk tidak menolak diri mereka sebagai lelaki atau perempuan dan menjadi aseksual, tapi dipanggil untuk menjadi pria sejati dan wanita sejati. Mereka dipanggil dengan selibat mereka untuk

mengembangkan keayahan dan keibuan mereka, dan bukan menolaknya.

Mendiang Paus mengingatkan bahwa hidup selibat itu bukan hidup yang menolak bahwa diri manusia itu diciptakan sebagai pria atau sebagai wanita. Manusia itu diciptakan Allah sebagai makhluk seksual, juga kaum selibater yang memilih dan mendapat karunia untuk hidup secara khusus. Mereka akan menjadi berbuah secara spiritual, jika mereka, seperti ayah-ibu mereka, mengembangkan keayahan dan keibuan mereka secara penuh dengan menjadi ayah atau ibu bagi banyak orang (*Theology of the Body*, 1997).

St. Theresia Lisieux mengalami kasih kebapaan yang besar dari ayahnya. Karena kelembutan kebapaannya, Theresia suka menyebut ayahnya dengan "rajaku sayang." Pengalaman kebapaan ini membentuk hidup selibatnya menjadi sehat. Dalam penderitaannya, pengalaman tersebut membantunya untuk menemukan kasih Bapa surgawi. Juga dalam kekeringan hidupnya, seperti yang dituliskannya dalam *L'histoire d'une âme*, ia berkata, "Ya, kemandirian papa selama tiga tahun amat kucintai dan membuahkan hasil melimpah dalam hidupku. Aku bahkan tak mau menukar itu semua dengan ekstasi dan wahyu seperti yang dialami para kudus."

Ternyata cinta kasih yang dirayakan dalam hari Valentine adalah sebenarnya kasih yang agung. Kasih ternyata menjadi sumber hidup bagi mereka yang terpanggil untuk hidup berkeluarga, dan dari situ juga mengalir kasih sebagai sumber hidup bagi kaum selibater. Betapa mendalamnya kasih itu, tak pernah habis untuk dibicarakan dan tak pernah usang untuk dilakukan.

Mari kita rayakan hari Valentine dengan kasih sejati, bukan kasih kosmetik yang murahan dan tak berguna. Selamat hari Valentine!

*Dosen Teologi Moral
STFT Widya Sasana Malang